

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Bentuk-Bentuk Nilai Toleransi

Berdasarkan hasil penelitian, bentuk nilai-nilai toleransi di sekolah tercermin melalui adanya kebijakan yang terbuka bagi seluruh peserta didik tanpa membedakan latar belakang agama, suku, maupun budaya. Nilai toleransi juga terlihat dalam terciptanya lingkungan sekolah yang kondusif, sehingga peserta didik mampu saling menghargai perbedaan dan hidup berdampingan secara harmonis. Selain itu, guru berperan sebagai teladan dalam menunjukkan sikap toleransi melalui berbagai interaksi sehari-hari, yang turut mendukung tertanamnya nilai-nilai toleransi pada diri peserta didik.

2. Internalisasi Nilai-Nilai

Berdasarkan hasil penelitian, proses internalisasi nilai-nilai toleransi dilakukan melalui berbagai strategi yang diterapkan oleh guru, seperti diskusi, kerja kelompok, keteladanan, dan pembiasaan yang berkelanjutan. Proses internalisasi tersebut tidak hanya berlangsung dalam kegiatan pembelajaran, tetapi juga didukung oleh kerja sama antara sekolah, keluarga, dan lingkungan masyarakat. Sinergi tersebut berperan dalam memperkuat penanaman nilai-nilai toleransi sehingga dapat diterapkan oleh peserta didik baik di lingkungan sekolah maupun dalam kehidupan sehari-hari.

3. Karakter Peserta Didik

Berdasarkan hasil penelitian, internalisasi nilai-nilai toleransi berkontribusi dalam pembentukan karakter peserta didik. Karakter yang terbentuk terlihat dari sikap saling menghargai, bekerja sama tanpa membedakan latar belakang, serta mampu berinteraksi secara harmonis dalam lingkungan sekolah yang beragam. Melalui berbagai kegiatan sosial, kerja sama kelompok, dan aktivitas keagamaan yang inklusif, peserta didik memperoleh kesempatan untuk mempraktikkan nilai toleransi secara langsung, sehingga karakter toleran berkembang menjadi bagian penting dari kepribadian mereka dalam kehidupan sehari-hari.

B. Saran

1. SMA Negeri 1 Papar

Sekolah diharapkan dapat terus mempertahankan dan mengembangkan budaya toleransi yang telah terbentuk dengan memperkuat kebijakan yang bersifat inklusif serta menciptakan lingkungan yang kondusif bagi seluruh peserta didik. Selain itu, sekolah perlu mengintegrasikan nilai-nilai toleransi dalam berbagai aktivitas, baik yang berhubungan dengan pendidikan maupun yang tidak, seperti kegiatan keagamaan, sosial, dan ekstrakurikuler. Kerja sama yang terjalin antara sekolah, orang tua, dan masyarakat juga sangat perlu ditingkatkan agar proses internalisasi nilai toleransi dapat berlangsung secara berkelanjutan dan konsisten.

2. Guru

Guru diharapkan dapat menjadi contoh yang baik dalam menunjukkan sikap toleransi dalam setiap interaksi di wilayah sekolah. Selain itu, guru perlu mengoptimalkan strategi pembelajaran yang mendukung internalisasi nilai toleransi, seperti diskusi dalam kelompok, kolaborasi, dan membiasakan sikap saling menghargai satu sama lain. Guru juga disarankan untuk memberikan penguatan nilai melalui nasihat, refleksi, dan evaluasi secara berkelanjutan agar peserta didik tidak hanya memahami nilai toleransi secara kognitif, tetapi juga mampu menghayati dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

3. Peserta Didik

Peserta didik diharapkan mampu menerapkan nilai-nilai toleransi dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah. Peserta didik perlu meningkatkan kesadaran untuk saling menghargai perbedaan, tidak bersikap diskriminatif, dan dapat membangun interaksi yang baik dengan teman sebaya. Di samping itu, siswa diharapkan untuk berpartisipasi secara aktif dalam berbagai kegiatan yang dapat memperkuat sikap toleransi, seperti kerja sama kelompok, kegiatan sosial, dan interaksi dengan berbagai latar belakang. Sehingga toleransi bukan lagi sekadar prinsip, melainkan sudah menjadi bagian dari karakter yang melekat pada diri mereka.